

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa pada abad 21 berkaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang sebagai upaya mendewasakan diri melalui pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk membangun kemampuan intelektual peserta didik dalam pembelajaran agar mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitarnya (Insyasiska dkk, 2015). Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia karena dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga mampu untuk bersaing dan mempertahankan hidupnya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa, mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kepribadian, kemampuan dan keterampilan serta menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang baik dengan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Sistem pendidikan Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum 2013 yang penerapannya menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dalam merancang pembelajaran yang mengharuskan siswa memecahkan permasalahan yang kontekstual dan nyata (Pardomuan, 2009). Siswa dituntut menjadi pemeran utama dalam proses belajar, pembelajaran tidak hanya berasal dari guru tetapi juga dari siswa sendiri. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hamalik (2007) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan,

sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut merupakan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa setelah mengalami proses pembelajaran, dapat diketahui dari tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dalam menangkap, memahami, memiliki dan menerapkan materi pelajaran. Hasil belajar tidak hanya mencakup nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan dan lainnya yang mengarah pada perubahan positif.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang penting bagi pendidikan sekolah yang melibatkan pengumpulan data melalui eksperimen, observasi dan deduksi untuk menghasilkan penjelasan mengenai fenomena alam (Wulandari dkk, 2019). Pembelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang mendukung pemahaman konsep, prinsip, dan prosedur dalam konteks kehidupan sehari-hari. Zulfiani dkk, (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA memberikan pemahaman dan pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam memahami alam sekitar secara ilmiah. Siswa dituntut untuk melakukan kegiatan berupa menciptakan, membangun, dan mengorganisasikan pengetahuan yang diperoleh pada kehidupan sehari-hari. Salah satu materi pelajaran IPA yang erat kaitannya dengan kehidupan adalah materi zat aditif dan zat adiktif.

Hasil observasi di SMP PAB 8 Medan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran IPA, guru masih belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran masih berpusat pada guru yang menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi kurang aktif. Guru cenderung hanya menyampaikan materi saja tanpa menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik dan siswa merasa bosan. Siswa masih bersifat pasif dengan hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru tanpa mencari informasi tambahan atau mencari pemahaman secara mandiri. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi terbatas dan siswa kesulitan untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Keadaan seperti ini dapat memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa, seperti yang terlihat dari rendahnya nilai siswa kelas VIII saat mengikuti ulangan harian. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA yaitu 70, data

yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% siswa yang mencapai KKM sedangkan 60% siswa mengikuti remedial yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Amanda dkk, (2016) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar IPA disebabkan oleh guru yang cenderung menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Aktivitas yang biasa dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu menjelaskan, bertanya, memberi tugas atau perintah. Sementara aktivitas siswa yaitu mendengar, mencatat, menjawab pertanyaan, bertanya dan mengerjakan tugas.

Keterampilan pada abad ke-21 menurut Scott (2015) relevan dengan empat pilar pendidikan yang mencakup *learning to know* yaitu penguasaan materi, *learning to do* yaitu mendorong siswa untuk berkarya, *learning to be* yaitu menekankan pengembangan kompetensi kognitif yang mendasar untuk menjadi pribadi berkualitas dan beridentitas, serta *learning to live together* yaitu berkolaborasi dalam diskusi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran IPA, salah satu keterampilan yang penting dimiliki siswa adalah keterampilan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir kreatif merupakan kemampuan menggunakan imajinasi dalam menghadapi masalah dan berpikir secara sistematis untuk menghasilkan ide-ide dalam memecahkan suatu masalah (Sandika & Herlina., 2018). Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif mampu memberikan ide dan gagasan serta menciptakan karya nyata berdasarkan hasil pemikirannya sendiri yang berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.

Pentingnya keterampilan berpikir kreatif tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPA di SMP PAB 8 Medan menyatakan bahwa ketika diberikan test yang melatih keterampilan berpikir kreatif, siswa masih kurang mampu memberikan ide dan gagasan dalam menyelesaikan permasalahan pada test tersebut. Pembelajaran pada materi zat aditif dan zat adiktif, guru belum menerapkan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang mengasah keterampilan berpikir kreatif dan menciptakan suatu karya atau produk. Siswa hanya menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru tanpa ada melakukan praktikum atau pembuatan produk. Selain itu siswa cenderung hanya

fokus pada pengembangan kecerdasan yaitu mengingat dan memahami materi yang diberikan. Keadaan seperti ini dapat mengakibatkan keterampilan berpikir kreatif siswa menjadi kurang berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fatmawati (2011) yang mengatakan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa disebabkan karena fokus pembelajaran hanya mengasah aspek mengingat, menghafal, dan menjelaskan materi yang merupakan berpikir tingkat rendah (*low order of thinking skills*). Kenyataannya pada pembelajaran IPA siswa tidak hanya harus memahami teori tetapi juga mengaplikasikan teori tersebut untuk dalam memecahkan masalah dengan menciptakan suatu karya atau produk yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan agar dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran *project based learning* (PjBL). Model pembelajaran PjBL merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan produk atau unjuk kerja dimana siswa melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah dan mensintesis informasi (Kamdi, 2017). Tujuan model pembelajaran ini adalah untuk melatih siswa mempraktikkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan mengintegrasikan teori dan praktik. Siswa dapat berkreasi mengembangkan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di sekitarnya. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran PjBL menekankan kegiatan yang melibatkan objek nyata dan lingkungan sekitar, sehingga membuat siswa berperan aktif dan terampil dalam pembelajaran. Siswa juga mampu menggali dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

Model pembelajaran PjBL dipilih dalam pembelajaran IPA karena memberikan pembelajaran yang lebih bermakna, menarik dan pengalaman langsung dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya dengan merancang proyek dan membuat produk sendiri sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki (Insyasiska, dkk., 2015). Tugas proyek memberikan

peluang bagi siswa untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan ide-ide baru yang bersifat asli dari pemikiran sendiri sehingga menghasilkan produk yang kompleks. Selain itu, siswa juga dapat memberikan ide atau gagasan dalam menjawab soal yang mengasah pengetahuan dan keterampilan berpikir kreatif siswa. Model ini juga menciptakan pembelajaran yang menarik karena proses belajar mengajar tidak berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Zat Aditif dan Zat Adiktif di Kelas VIII SMP PAB 8 Medan”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru pada pembelajaran IPA di SMP PAB 8 Medan.
4. Hasil belajar siswa kelas VIII SMP PAB 8 Medan masih rendah.
5. Siswa kurang mampu untuk berpikir kreatif.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII semester ganjil SMP PAB 8 Medan T.P 2021/2022.
2. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model *project based learning* (PjBL).
3. Materi pelajaran yang dikaji adalah zat aditif dan zat adiktif.

4. Penelitian ini mengukur hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh model *project based learning* (PjBL) terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi zat aditif dan zat adiktif di kelas VIII SMP PAB 8 Medan?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model *project based learning* (PjBL) pada materi zat aditif dan zat adiktif di kelas VIII SMP PAB 8 Medan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh model *project based learning* (PjBL) terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi zat aditif dan zat adiktif di kelas VIII SMP PAB 8 Medan.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model *project based learning* (PjBL) pada materi zat aditif dan zat adiktif di kelas VIII SMP PAB 8 Medan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman yang berguna sebagai bekal menjadi calon guru dalam menerapkan model pembelajaran PjBL.
2. Bagi siswa, memberikan pengalaman dalam pembelajaran menggunakan model PjBL yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif pada materi zat aditif dan zat adiktif.

3. Bagi guru, memberikan gambaran mengenai model PjBL sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif pada materi zat aditif dan zat adiktif.
4. Bagi peneliti lain, sebagai referensi dan inspirasi untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang penggunaan model PjBL dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif.